



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

EKSPLORASI MEKANISME BAPIDARA SEBAGAI ETNOMEDISIN PADA MASYARAKAT GANG CENDRAWASIH KOTA BANJARMASIN

Muhammad Rico¹⁾, Dewicca Fatma Nadilla²⁾

1)Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
E-mail: 2010111210027@mhs.ulm.ac.id

2)Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
E-mail: dewicca.nadilla@ulm.ac.id

Abstract. The aim of writing this article is to describe the Exploration of the Bapidara Mechanism of the Cendrawasih Gang Community, Banjarmasin City. know, Bapidara is a treatment technique originating from the Banjar Community South Kalimantan, while name of the disease capidaraan. Bapidara comes from the healing tradition he Meratus Dayak people, but this tradition has been influenced Islam. Capidaraan is a type of disease that cannot detected doctors but has a cure using the bapidara method. The ingredients used in Capidaran treatment are herbal plants that grow Kalimantan. usually applied to the crown the head, palms of the hands, solar plexus area and soles of the feet accompanied the recitation verses from the Koran, so that supernatural beings no longer disturb the patient. The research uses qualitative methods which are explained descriptively. Data was collected from observation and in-depth interviews. Sample determination was carried out using the snowball sampling technique. The data analysis technique includes collecting data is in accordance with the research, then the data obtained is reduced and categorized, after that the data presented and the final step obtained. The results of the research show that in dealing with this case, the Gang of Cendrawasih community also uses their thoughts more rationally. However, the people of Banjarmasin are culturally very far from the practice animism and dynamism as well as anything that is irrational, that the people of Banjarmasin not believe this practice, however, this practice still largely believed the people Gang Cendrawasih regarding the practice of bapidara.

Keywords: Exploration, Local Medicine, Bapidara.

Abstrak. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menguraikan Eksplorasi Mekanisme Bapidara Sebagai Etnomedisin Masyarakat Gang Cendrawasih, Kelurahan Kelayan Dalam, Kota Banjarmasin. Bapidara merupakan salah satu teknik pengobatan tradisional yang berasal dari Masyarakat Banjar Provinsi Kalimantan Selatan, sedangkan nama penyakitnya adalah kapidaraan. Bapidara mulanya berasal dari tradisi pengobatan masyarakat Dayak Meratus, namun tradisi ini sudah mendapat pengaruh agama islam. Kapidaraan adalah sejenis penyakit yang tidak dapat dideteksi oleh dokter namun memiliki obat dengan cara bapidara. Bahan yang digunakan dalam pengobatan Kapidaraan adalah tumbuhan herbal yang tumbuh di Kalimantan. Biasanya dioleskan pada bagian ubun-ubun, telapak tangan, daerah ulu hati dan telapak kaki yang diiringi dengan pembacaan ayat-ayat Al-Quran, agar makhluk gaib tidak lagi mengganggu pasien. Adapun metode penelitian ini yaitu metode kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Data dikumpulkan dari observasi dan wawancara mendalam. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Adapun teknik analisis data meliputi pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian, kemudian data yang diperoleh di reduksi dan dikategorikan lagi data tersebut, setelah itu data disajikan dan diperoleh langkah terakhir dari Hasil penelitian yang menunjukkan dalam menghadapi fenomena ini Masyarakat Gang Cendrawasih juga menggunakan pikirannya lebih rasional. Akan tetapi Masyarakat Gang Cendrawasih yang secara rentang budaya sangat jauh dengan praktik animisme dan dinamisme serta segala sesuatu yang bersifat irrasional, sehingga Masyarakat Gang Cendrawasih kurang mempercayai praktik ini, praktik bapidara tetap harus kita jaga dan lestarikan

bersama karena merupakan salah satu warisan budaya lokal Kalimantan agar anak, cucu juga mengetahui pengobatan tradisional bapidara yang terkandung nilai-nilai sosial, budaya, agama.

Kata Kunci : Eksplorasi, Pengobatan Lokal , Bapidara.

Pendahuluan

Pada umumnya manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki akal senantiasa selalu mengembangkan pengetahuannya untuk menghadapi dan menanggapi berbagai masalah yang ada dalam kehidupan, termasuk masalah kesehatan. Tanggapan setiap masyarakat terhadap tantangan kesehatan hidup berbeda-beda, hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang diyakini oleh kelompok masyarakat tertentu Bentuk reaksi masyarakat secara antropologis disebut sebagai bentuk reaksi yang dipengaruhi oleh budaya, baik budaya material maupun budaya yang bersifat secara non-material (Rico et al, 2024). Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang masih sangat kental akan tradisi atau adat dalam berbagai aspek kehidupannya, salah satunya adalah sistem pengobatan. Dalam hal ini kecenderungan masyarakat multietnis yakni memperoleh ilmu pengobatannya sendiri. Setiawan dan Qiptiyah (2014) memaparkan bahwa suku di Indonesia berjumlah kurang lebih 1.300 suku. Masing-masing suku memiliki kekhasan dalam memanfaatkan tumbuhan obat.

Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) bahwa Pelayanan Kesehatan Tradisional (Yankestrad) terdiri dari Yankestrad ramuan, keterampilan dengan alat, tanpa alat, dan keterampilan dengan pikiran. Sejumlah 89.753 dari 294,962 (30,4%) Rukun Tetangga (RT) di Indonesia memanfaatkan Yankestrad dalam 1 tahun terakhir. Proporsi RT yang memanfaatkan Yankestrad tertinggi adalah di Kalimantan Selatan (61,3%) dan terendah di Papua Barat (5,9%). Jenis Yankestrad yang dimanfaatkan oleh RT terbanyak adalah keterampilan tanpa alat (77,8%) dan ramuan (49%). Alasan pemafaatan Yankestrad terbanyak secara umum adalah untuk menjaga kesehatan/kebugaran kecuali pelayanan kesehatan tradisional keterampilan dengan pikiran alasan pemanfaatannya berdasarkan tradisi/kepercayaan. Hasil ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional masih cukup banyak dilakukan oleh masyarakat (Kusbiantoro, D.Y, 2018).

Melihat persentase tertinggi terdapat di Kalimantan Selatan, penulis tertarik untuk mengeksplorasi pengobatan tradisional yang ada di Gang Cendrawasih Kota Banjarmasin pengobatan tradisional banyak ragamnya. Cara pengobatan tersebut meliputi berbagai teknik, seperti menggunakan obat-obatan herbal, atau dengan menggunakan dimensi sufistik melalui doa-doa yang ditiupkan pada air putih untuk diminumkan kepada pasien (Melvi & Rohana 2022). Salah satu yang paling sering dipakai masyarakat Banjar adalah praktik etnomedisin bapidara.

Bapidara merupakan salah satu teknik pengobatan yang berasal dari Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, sedangkan nama penyakitnya adalah kapidaraan.

Bapidara berasal dari tradisi pengobatan masyarakat Dayak Meratus, namun tradisi ini sudah mendapat pengaruh agama Islam. Kapidaraan adalah sejenis penyakit yang tidak dapat dideteksi oleh dokter namun memiliki obat dengan cara bapidara. Kapidaraan merupakan penyakit demam yang disebabkan oleh pengaruh kekuatan gaib yang umumnya menyerang anak dan balita tetapi tidak menutup kemungkinan juga menyerang orang dewasa. Ciri-ciri orang yang mengalami kapidaraan adalah suhu tubuh panas tetapi telapak tangan dan kaki dingin (Megawati, Rohayati and Sa'adah, 2022). Kapidaraan berasal dari kata "pidara" yang bermakna telah terkena atau tertimpa. Kapidaraan diyakini terjadi akibat diganggu oleh makhluk gaib. Penyebab lain dari kapidaraan adalah sapaan dari arwah kerabat yang terkena kapidaraan (Fadillah et al, 2021). Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, tradisi bapidara masih sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan terutama suku Dayak namun ada beberapa masyarakat kota yang juga melakukan tradisi pengobatan tradisional bapidaraan ini seperti di kota Banjarmasin. Masyarakat Banjarmasin menyebutnya dengan sebutan Terapi Komplementer.

Bahan yang digunakan dalam pengobatan Kapidaraan adalah tumbuhan herbal yang tumbuh di Kalimantan. Biasanya dioleskan pada bagian ubun-ubun, telapak tangan, daerah ulu hati dan telapak kaki yang diiringi dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, agar makhluk gaib tidak lagi mengganggu pasien. Obat tradisional ini, meski berkaitan dengan hal-hal mistis, tetapi memiliki khasiat yang baik untuk meredakan demam tinggi (Megawati, Rohayati and Sa'adah, 2022). Proses pengobatan orang yang terkena kapidaraan disebut dengan "memidarai". Tidak semua orang bisa memidarai, menurut kepercayaan masyarakat Banjar pengobatan kapidaraan dapat dilakukan oleh sesepuh ataupun bidan yang ada di kampung (Megawati, Rohayati and Sa'adah, 2022).

Pembacaan ayat-ayat Al-quran pada saat bapidara dipercaya oleh orang Banjar dapat menghilangkan pengaruh makhluk gaib yang menyebabkan penyakit. Masyarakat Gang Cendrawasih masih banyak yang menggunakan tradisi Bapidara untuk tatamba kapidaraan. Mereka melakukan bapidara apabila pengobatan medis sudah tidak mempan untuk menyembuhkan penyakit. Mereka memiliki kepercayaan yang kuat terhadap daya kekuatan gaib sehingga ketika sakit mereka lebih memilih berobat ke orang pintar daripada ke rumah sakit. Meskipun tradisi Bapidara dipandang tabu oleh sebagian orang tetapi tradisi ini masih ada dan dipercayai sebagian besar masyarakat Banjar (Fadillah et al, 2021). Dalam menghadapi kasus ini Masyarakat Gang Cendrawasih menggunakan pikirannya lebih rasional. Mereka yang secara rentang budaya sangat jauh dengan praktik animisme dan dinamisme serta segala sesuatu yang bersifat irrasional, sehingga mereka kurang mempercayai praktik ini. Pengobatan alternatif ke orang pintar kadang tidak dapat dijelaskan dan dibuktikan secara ilmiah sehingga sulit untuk diterima akal sehat (Syahrani et, al).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Nugraheny, 2018) Praktik Bapidara sebagai sumber belajar IPS menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat Banjar mengenai pengobatan bapidara yang digunakan ketika pengobatan secara medis tidak dapat dilakukan karena masyarakat Banjar percaya bahwa tidak semua penyakit dapat disembuhkan oleh pengobatan medis. Selain itu, penggunaan bahan sebagai pendukung dalam proses pengobatan sangatlah mengandung arti tersendiri, seperti kunyit yang memiliki makna sebagai penetral racun serta kapur yang diyakini dapat menghilangkan hal-hal yang tidak baik di dalam tubuh (Latifatun 2020). Hal ini sejalan dengan studi pendahuluan peneliti lakukan dengan mewawancarai Ketua RT Gang Cendrawasih pada tanggal 18 Agustus 2023, Ketua RT mengungkapkan bahwasanya bapidara masih menjadi alternatif pengobatan yang diyakini masyarakat Gang Cendrawasih sebagai cara paling ampuh menangani penyakit pada anak maupun orang dewasa selain dengan pengobatan yang telah mereka lakukan di rumah sakit. Pamidara (orang yang membuka praktik pengobatan bapidara) mengobati dengan menggunakan parutan kunyit dan kapur sirih, kemudian mengoleskannya pada daerah lipatan tubuh sembari membisikkan ayat-ayat yang ada pada Al-Qur'an sehingga demam dan kegelisahan berangsur menjadi sembuh dalam waktu singkat pada individu yang terkena kapidaraan, selain dengan pengobatan yang mereka lakukan di rumah sakit kondisi tersebut membuat beberapa warga masyarakat Gang Cendrawasih lebih memercayakan sistem perawatan kesehatannya kepada pengobatan tradisional yang telah lama ada yaitu bapidara.

Penelitian yang penulis akan lakukan berbeda dengan penelitian terdahulu yang ada di atas hanya berfokus pada alasan terapi bapidara pada masa pandemi covid-19 yang dipilih oleh masyarakat lokasi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, kemudian fokus dari penelitian kedua nilai-nilai yang terkandung dalam praktik bapidara sebagai sumber belajar IPS memiliki objek yang berbeda dan tujuan dari penelitian ini. Kemudian fokus utama penelitian ini untuk mengetahui lebih mendalam pandangan masyarakat terhadap tradisi bapidara maka dari itu penulis mengambil riset dengan judul "Eksplorasi Mekanisme Bapidara Sebagai Etnomedisin Pada Masyarakat Gang Cendrawasih Kota Banjarmasin.

Tinjauan Literatur

Studi Eksplorasi Mekanisme

Eksplorasi adalah penjelajahan suatu pokok bahasan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan lebih lanjut Penelitian eksplorasi adalah penyelidikan yang dimulai dengan berbagai alasan dan kebijakan untuk mengidentifikasi suatu masalah yang melibatkan serangkaian peristiwa yang berpusat pada keputusan, program, proses implementasi, dan perubahan organisasi pada masyarakat. (Mudzakir, 2021: 41). Dalam Arikijima (2022: 19) menjelaskan penelitian eksploratif adalah penelitian yang

bertujuan untuk menggali sebab-sebab dan akibat serta hal-hal awal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu, serta menggali pengetahuan baru guna menemukan permasalahan. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa penelitian eksploratif adalah penelitian ilmiah yang dilakukan di lapangan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan lebih lanjut dan selanjutnya memperoleh gambaran serta penjelasan rinci mengenai fenomena yang telah terjadi.

Indigenous Knowledge atau pengetahuan tradisional adalah pengetahuan yang mencakup budaya tradisional, nilai-nilai, kepercayaan dan pandangan dunia masyarakat lokal yang berbeda dari pengetahuan ilmiah Barat. Pengetahuan umum ini merupakan produk dari pengalaman langsung masyarakat setempat (Dei dalam Agrawal, 1995). Pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan yang terkesan lebih tertutup yang hanya berlaku bagi sebagian komunitas masyarakat. Pengetahuan adat (indigenous knowledge) lebih identik dengan pengetahuan non-formal yang dikemukakan oleh Mporu & Miruka yang berpendapat bahwa *“Indigenous knowledge is a non-formal knowledge. It is referred to as a large body of knowledge and skills that has been developed outside the formal education system. Indigenous knowledge is also referred to as tacit knowledge because it is internalised in a person; therefore it is not easily codified and written down. It is knowledge that can be made explicit by the owner since it resides in a person’s mind”* (Mporu and Miruka, 2009).

Indigenous knowledge atau pengetahuan tradisional yang lazim disebut dengan kearifan lokal, merupakan hasil interaksi pengalaman manusia dengan pengetahuan yang dimilikinya sebagai salah satu upaya untuk bertahan dalam menjalani kehidupan. Kearifan lokal terbentuk secara evolusif, diprakarsai oleh sekelompok masyarakat tertentu, dan melalui trial and error secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga menjadi sebuah pengetahuan tradisional bagi masyarakat. Dalam praktiknya, pengetahuan tradisional diturunkan melalui lisan dan tidak terdokumentasikan (Adelia, 2018).

Bapidara

Sebelum Islam masuk ke pulau Kalimantan, masyarakat telah memeluk agama Hindu-Budha atau memeluk kepercayaan Kaharingan. Proses Islamisasi masyarakat Kalimantan sampai saat ini masih berjalan melalui dakwah dan pendidikan, namun jejak kepercayaan dan budaya agama Hindu-Budha atau Kepercayaan Kaharingan masih berpengaruh terhadap keberagaman dan kebudayaan umat Islam di Kalimantan Selatan (Hasan, 2016: 80).

Bapidara merupakan salah satu teknik pengobatan tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan, sedangkan nama penyakitnya adalah kapidaraan. Kata bapidara merujuk dari daun bidara, yaitu daun yang dipercaya masyarakat Banjar dapat mengusir roh-roh jahat. Kapidaraan merupakan penyakit demam yang disebabkan oleh

pengaruh kekuatan gaib yang umumnya menyerang anak dan balita tetapi tidak menutup kemungkinan juga menyerang orang dewasa (Jamalie and Rif'at, 2012).

Dalam kebudayaan masyarakat Banjar, pengobatan bapidara ini juga dipercayai sebagai cara yang sangat ampuh untuk menyembuhkan demam pada anak maupun orang dewasa. Demam pada anak dapat menjadi alasan bagi kebanyakan orang tua untuk membawa anaknya berobat ke dokter. Namun, banyak juga orang tua yang memiliki sudut pandang berbeda untuk mengatasi demam pada anaknya. Beberapa orang tua menganggap demam tidak bisa dianggap hal yang biasa pada anak dan harus ditangani dengan cepat, hal ini disebabkan karena tentunya beberapa orang tua tersebut merasa kebingungan dan cemas yang berlebihan sehingga menyebabkan reaksi yang berlebihan (Resmi, Mariana and Ilmi, 2016).

Etnomedisin

Etnomedisin secara etimologis berasal dari kata *ethno* (etnis) dan *medicine* (obat). Hal ini menunjukkan bahwa etnomedisin berkaitan dengan setidaknya dua hal, yaitu etnisitas dan kedokteran. Penelitian telah menunjukkan bahwa etnomedisin adalah pemahaman dan persepsi masyarakat lokal dalam studi yang meneliti kesehatan atau sistem etnomedis tradisional (Bhasin 2007; Daval 2009). Walujo (2009) dalam Silalahi (2016) juga menyatakan bahwa kajian etnomedis adalah tentang memahami budaya kesehatan dari perspektif masyarakat (emik) dan kemudian dibuktikan secara ilmiah (etika) (Walujo, 2009 dalam Silalahi, 2016). Pada awal perkembangan penelitiannya, etnomedisin merupakan bagian dari ilmu antropologi kesehatan (Bhasin, 2007 dalam Silalahi, 2016), yang mulai berkembang pada pertengahan tahun 1960-an (McElroy 1996 dalam Silalahi, 2016), namun dalam perkembangan selanjutnya menjadi disiplin dengan banyak dikembangkan dalam biologi (Silalahi, 2016).

Etnomedisin merupakan salah satu bidang kajian etnobotani yang mengungkapkan pengetahuan lokal berbagai etnis dalam menjaga kesehatannya. Secara empirik terlihat bahwa dalam pengobatan tradisional memanfaatkan tumbuhan maupun hewan, namun dilihat dari jumlah maupun frekuensi pemanfaatannya tumbuhan lebih banyak dimanfaatkan dibandingkan hewan. Hal tersebut mengakibatkan pengobatan tradisional identik dengan tumbuhan obat, oleh karena itu tulisan selanjutnya difokuskan pada tumbuhan obat (Silalahi, 2016).

Masyarakat Banjar

Menurut Ahmadi Hasan dalam (Herlambang, 2018), masyarakat Banjar merupakan komunitas etnis atau kumpulan penduduk asli Kalimantan Selatan yang termasuk dalam kelompok Melayu Muda (terdiri dari etnik Melayu sebagai etnik dominan, kemudian ditambah dengan unsur Bukit, Ngaju dan Maayan) yang umumnya tinggal di sekitar pantai dan menganut agama Islam. Orang Banjar dengan

kebudayaannya mempunyai unsur dominan, yaitu dari segi bahasa, yaitu Bahasa Banjar dan dari segi keberagamaannya adalah Islam (Syarifuddin and Halim, 2005).

Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul Eksplorasi Mekanisme Bapidara Sebagai Etnomedisin Masyarakat Gang Cendrawasih Kota Banjarmasin menggunakan metode kualitatif. Menurut Danim (2002) dalam (Mappasere and Suyuti, 2019) Penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran itu adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Penelitian kualitatif menyelidiki pandangan partisipasi dengan cara-cara yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena sosial. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kelayan Dalam Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Tepatnya di Gang Cendrawasih dipilih sebagai tempat penelitian karena sebagian besar masyarakat pada Gang ini masih menggunakan metode pengobatan tradisional bapidara yang dipercaya bahwa dapat menyembuhkan penyakit dibandingkan dengan menggunakan pengobatan modern di rumah sakit.

Subjek penelitian atau sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat Gang Cendrawasih Informan terdiri dari 5 remaja perempuan dan 5 remaja laki-laki berusia sekitar 18-25 Tahun, serta praktisi bapidara. menggunakan Teknik snowball sampling adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Peneliti menyajikan suatu jaringan melalui gambar sociogram berupa gambar lingkaran-lingkaran yang dikaitkan atau dihubungkan dengan garis-garis. Setiap lingkaran mewakili satu responden atau kasus, dan garis-garis menunjukkan hubungan antar responden atau antar kasus (Neuman, 2003).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi langsung. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian seperti bahan dan cara-cara yang digunakan dalam tradisi bapidara masyarakat banjar, lalu melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian yang sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan. Hasil data tersebut akan dianalisis (Sugiyono, 2019). Menurut model Miles dan Huberman mengemukakan pada saat penelitian berlangsung di lapangan, analisis data dilakukan secara interaktif. Adapun Model analisis interaktif sendiri terdiri atas (1) pengumpulan data melalui observasi dan wawancara (2) reduksi data, peneliti akan memilih dan memilah data (3) penyajian data, peneliti akan membandingkan semua data yang sudah direduksi hingga memperoleh data yang akurat sebagai dasar hasil penelitian yang akan dimuat dalam

pembahasan dan (4) penarikan kesimpulan, hasil akhirnya menarik kesimpulan yang akan menjadi jawaban permasalahan dalam penelitian (Miles dan Huberman, 1992).

HASIL PENELITIAN

Eksplorasi Mekanisme Pengobatan Tradisional Bapidara

Pada dasarnya pengobatan tradisional merupakan suatu proses menyembuhkan yakni dengan menggunakan Alat bantu. alat bantu tersebut dapat berupa alat bantu terapi maupun berupa obat-obatan beserta lainnya, baik dilakukan dengan perlengkapan medis secara modern maupun secara tradisional. Menurut pendapat organisasi kesehatan dunia (WHO, 2018), pengertian mengenai pengobatan tradisional sebagai serangkaian pengetahuan, ketrampilan dan praktik-praktik yang berdasarkan teori, keyakinan dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak yang digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan diagnosa, perbaikan dan pengobatan penyakit secara fisik dan juga mental. Terdapat dua jenis pengobatan tradisional menurut WHO yaitu (1) pengobatan dengan cara-cara yang bersifat spiritual yakni, terkait dengan hal-hal yang bersifat ghaib; dan (2) pengobatan dengan menggunakan obat-obatan, yakni jamu atau obat herbal (Apriliana, 2019).

Focus Grup Discussion Praktisi Bapidara
<p>“Bilanya kanakan atau nang tuha tu panas awak, diurut kada mau ampih, diubati ke dokter kada mau jua ampih, dipidarai imbahnya. Tapi dipidarai itu jam 5 sore kah kada nang siang tuh, kaitu harusnya, emang biasanya turun temurun sudah kaitu nak ae pelaksanaan nya”.</p>
<p>“Jangan sampai dihilang akan munnya kawa, itu tradisi mulai nenek moyang pang. Itu dasar orang islam jua tuh yang me anunya, sebab inya kada bejampi-jampi nang anu tuh bacaanya tuh bacaan ayat Al-Qur’an jua. Kada nang anu-anu tuh sirik, kada. Mun yang ngitu lawan Allah Ta’ala jua yang mengabulkan kita yang menyariatinya”.</p>
<p>“Kapur, janar, beras, minyak gas, diparut pakai parudan. Bahan yang singkat aja pang tu, dahulu repot, dahulu banyak macamnya tapi ku ambil yang singkat haja. Dahulu pakai bakul, pakai daun, pakai lading, itu yang singkat haja. Soalnya aku dikiyau urang mana-mana tuh nah, jadi singkat aja ku bawa. Dahulu ada jua naik ke atas nyiur membawa bakul, kaitu wahini syariat singkatnya aja diambil”.</p>

“Memang turun temurun pang biasanya yang memidarai nih dari aku dulu tu Kaka ku, kaka ku sudah tuha dan meninggal, aku ae wahini nak ae menyambung tulang dan menyanggupinya”.

“Biasanya bapidara ini urang membari suka rela aja, sebagai syariat pikaras aja anak ae supaya mau sembuh, jadi kada dipatok harus membari berapa berapa kaitu”.

“Selain warga Gang Cendrawasih ada jua biasanya minta pidarai lawan aku kadang itu kanakan bayi ataupun nang dewasa ada jua, gejala nya beda beda tapi ciri-ciri kapidaraan iya awak pina panas dingin, guring kada kawa, mata habang jadi dibawa be syariat dengan bapidara supaya ampih”.

“Bapidara ini memiliki makna jua didalamnya seperti bahan yang digunakan asli Kalimantan imbah tu jua, menandakan kita ini bakal kembali jua ke ampun nya jadi selama hidup di dunia banyaki berbuat kebaikan aja lagi”.

Focus Grup Discusion Remaja Gang Cendrawasih

“Mulanya ka lah ulun tau pengobatan bapidara ni pernah umpat mama memidarai ading ulun pas ulun lagi halus diolesi kunyit lawan kapur di awaknya itu ka ae”.

“Awalnya tu ka lah Gara-gara pas banyu banjir terlalu mandi mandi banar lawan kekawanan tatus pastu awak ulun panas kada tahu kenapa jadi panas banar, terus tu kaya kada kawa bebangun bila bebangun tu pusing, malamnya mariap dingin bangun guringnya, jadi pas sore ulun bawa ae bapidara”.

“Bakas mandian dibatang beberapa kali. Kaya merasa lesu, barat banget di awak ngini. Babangun pas pusing, muntah rajin. Jadi jarang babangun, bila babangun pusing banar. Jadi awak nih panas ai rasa barat, panas dingin awak nih”

“Ada abah ulun tu bakas jar mama ulun ada kaya nini ulun tu meninggal terus tu abah ulun tuh menyambung tulangnya kada karuan rasa abah ulun nya, nah bistu iya yang bapidara, maka canggihnya habis itu esoknya langsung sembuh abah ulun nya”.

“Jadi ulun tu pernah tulak kegunung ka ae lawan kekawanan pas buliknya awak panas dingin guring kada kawa semalaman habis tu jar mama esok bawa bapidara jar sore, imbahnya dipidarai ulun bepaluhan jadi ulun menghargai tradisi bapidara urang Banjar ini dengan catatan kita tetap percaya dan yakin kepada Allah SWT yang memberikan penyembuhan atas segala nya ka ae”.

“Dahulu ulun pernah bulik malam lewat kuburan habis tu awak ini rasanya panas banar tapi batis dingin, diminumi obat sudah jua imbahnya tu ulun dibawa mama bapidara jar wadah Nini niah ka ae”.

“Pernah ulun ini kada sengaja bulik malam hari habis menggerjakan tugas jalanan sudah sunyi banar nah kada sengaja teliat urang sebelah ka ae imbahnya ulun tekajut kada kawa guring awak panas isuknya bapidara ulun ka ae, imbahnya berangsur angsur sembuh aja ka ae”.

Tradisi Bapidara Masyarakat Gang Cendrawasih

Nini Masniah adalah seorang pemidara (istilah yang digunakan untuk orang yang bisa memidarai). beliau dikenal bisa melakukan praktik bapidara untuk masyarakat setempat tatkala biasanya didatangi oleh remaja atau anak kecil yang ingin bapidara kepada beliau, biasanya setiap sore sekitar jam 5 orang yang ingin bapidara datang kerumah beliau, Beliau mengatakan dulunya selain beliau juga ada saudara beliau yang bisa memidarai setelah saudara nya meninggal kemudian diturunkan kepada beliau untuk memidarai orang.

Seseorang yang terkena kapidaraan biasanya mengalami demam dan seperti orang yang tidak memiliki pikiran atau biasa disebut melamun tanpa disadari. Cara yang dilakukan oleh Nini niah dalam menyembuhkan orang yang terkena kepidaraan adalah dengan mencampurkan kapur sirih dengan kunyit atau biasanya orang banjar menyebutnya dengan janar, lalu dioleskan ke bagian tubuh orang tersebut dibagian ubun-ubun, telapak tangan, daerah ulu hati dan telapak kaki sambil dibacakan ayat-ayat suci al-qur'an. Biasanya orang yang datang pada Nini niah adalah orang yang sudah berulang kali menjalankan pemeriksaan medis namun tidak menunjukkan indikasi penyakit maka dibawalah orang tersebut kepada Nini niah dan sembuh.

Ayat-ayat Alquran yang mengandung makna penyembuh terhadap penyakit dan digunakan sebagai pengobatan tersebut dinamakan dengan ayat-ayat syifa. Ayat-ayat syifa dimaksud antara lain terkandung dalam Alquran surah al-Baqarah 255 (ayat kursi), al-Baqarah 285-286, al-Ikhlas, al-Falaq, an-Naas, al-Araf 117-119, Yunus 79-82, Thaha 65-69, Taubah 128-129, dan lain- lain. Dalam Islam, Allah SWT telah memerintahkan hambanya untuk beriman kepada-Nya dan kepada makhluk-makhluk-Nya yang lain. Salah satunya kepada hal-hal tidak bisa manusia lihat (gaib).

Bapidara berasal dari tradisi pengobatan masyarakat Dayak Meratus, namun tradisi ini sudah mendapat pengaruh agama Islam. Kapidaraan merupakan penyakit demam yang disebabkan oleh pengaruh kekuatan gaib yang biasanya menyerang anak-anak tetapi tidak menutup kemungkinan juga menyerang orang dewasa (Rezeki 2020). Ciri-ciri orang yang kapidaraan adalah suhu tubuh tinggi tetapi telapak tangan dan kaki

dingin. “Setau ulun ka lah kalo Bapidara tu mun nya lagi sakit diolesi janar (kunyit)” (Hasil Wawancara Ridho, 18 Tahun).

Meskipun menghormati tradisi bapidara, Warga Gang Cendrawasih juga dapat memiliki *fleksibilitas* dalam pandangan mereka terhadap interpretasi budaya, serta tetap menghargai tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. “Suah ja pang melihati nini ulun kawa mepidarai urang rancaknya tu biasanya anak bayi tu nah, datang karumah minta dipidarai nini ulun oleh kena sakit demam lawas sembuhnya biasanya bayi nih kan lamah buluan jadi didatangi urang alam sebelah. Imbah dipidarai bekurang ai lagi demamnya tu esoknya jar mamanya (Hasil Wawancara Ridho, 18 Tahun).

Remaja Gang Cendrawasih Kota Banjarmasin sangat bersemangat untuk melestarikan tradisi bapidara sesuai dengan perkembangan zaman mereka memberikan solusi nya agar tradisi ini tidak hilang tergerus dengan zaman yaitu dengan cara mempromosikannya melalui media sosial yang mereka miliki . “Dengan cara memoto sidin dan, menyebarluaskan. Disini tempat bapidara kaya gitu, supaya viral dan orang menggetahui kaitu kak. Terus tuh supaya kada ancap musnah, kita harus melestarikannya, supaya orang diluar Kalimantan jua tau ka identitas masyarakat Banjar kita nih sangat unik, karena sebagian besar didaerah lain tradisi ini sudah mulai hilang juga kak”. (Hasil Wawancara Ronny, 22 Tahun).

Selain itu kebanyakan remaja Gang Cendrawasih melihat tradisi bapidara merupakan sesuatu yang tidak menyimpang hal ini sesuai dengan pandangan mereka yang mengatakan “menurut ulun kak bapidara nih bagus saja bacaan nya jua dari ayat suci Al-Quran kadida menyimpang, lawan ujar mama abah sudah mulai lawas jua muncul tradisi ini meingatkan kita jua bahwa yang bernyawa pasti mati jadi selama didunia banyak beolah kebaikan aja” (Hasil Wawancara Ronny 22 Tahun).

Demam pada anak dapat menjadi alasan bagi kebanyakan orang tua untuk membawa anaknya berobat ke dokter. Namun, banyak juga orang tua yang memiliki sudut pandang berbeda untuk mengatasi demam pada anaknya. Beberapa orang tua menganggap demam tidak bisa dianggap hal yang biasa pada anak dan harus ditangani dengan cepat, hal ini disebabkan karena tentunya beberapa orang tua tersebut merasa kebingungan dan cemas yang berlebihan sehingga menyebabkan reaksi yang berlebihan (Resmi, S. A.D., Mariana, E. R., & Ilmi, B, 2016). Sebagai langkah awal biasanya sebagian orang tua memberikan obat-obatan sesuai gejala seperti obat jenis paracetamol, dibawa ke bidan setempat, puskesmas atau bahkan ke dokter dan rumah sakit untuk mendapatkan penanganan lebih baik lagi. Dalam hal ini tentu terdapat juga golongan orang tua yang mempercayai demam pada anak adalah hal yang terjadi karena ada campur tangan dari hal-hal ghaib (yang jahat).

Persepsi Praktisi Bapidara Gang Cendrawasih

Gambaran tentang adanya arwah dari kerabat yang sudah meninggal menjadi sebab seseorang sakit kepala ini menunjukkan kepercayaan yang berkembang pada masyarakat di Gang Cendrawasih dimana orang yang sudah meninggal bisa meluapkan kemarahannya kepada orang yang masih hidup normal. Bunyi “tuk” sebagai tanda seseorang telah kapiadaraan. Hal ini menggambarkan keterikatan antara kepala, rambut dan bunyi “tuk”. kepala yang dianggap sebagai organ penting dari tubuh manusia yang pada kepala pula terdapat otak sebagai alat berpikir, mata, hidung, telinga dan mulut yang memiliki fungsi masing-masing dan juga rambut sebagai alat untuk orang diterapi dengan cara menarik rambutnya, menarik rambut dalam bapidara umpama menarik penyakit menarik arwah dari tubuh orang sakit dan bunyi sebagai tanda penyakit atau arwah telah hilang dari tubuh yang sakit.

Bapidara biasanya dilakukan pada saat setelah Ashar atau antara jam 4-5 ketika matahari mulai naik keatas kepala hingga menjelang Maghrib. Namun, beberapa praktisi memperbolehkan dilakukan kapanpun apabila itu dalam keadaan darurat. Untuk alat sendiri ada yang menggunakan pisau atau parang ada yang menggunakan parutan kelapa dan bakul. Pada bahan ada yang hanya menggunakan kunyit dan kapur dalam proses mamidarai namun ada juga yang menggunakan beras untuk ditaburkan sambil berkata “Kur sumangat disebut namanya jangan diganggu lagi lah cucu ikam nih inya sudah dipidarai” dan ada pula yang menggunakan dupa. Perbedaan alat dan bahan yang mereka gunakan memiliki khasiat masing-masing sesuai dengan kepercayaan mereka yang diturunkan dari nenek moyang.

Pada dasarnya pelaksanaan proses bapidara berlangsung dengan mengoleskan kapur sirih secukupnya kemudian dicampurkan bersama kunyit, kemudian dioleskan pada kedua telapak tangan, kedua telapak kaki, telinga, dahi bahkan di punggung pasien. Pada saat proses pengobatan bapidara, praktisi mengoleskan kapur sirih yang dicampurkan bersama kunyit, kemudian dioleskan pada kedua telapak tangan, kedua telapak kaki, telinga, dahi dan punggung pasien dengan membentuk tanda tambah (+). Namun proses bapidara setiap praktisi berbeda-beda. Ada yang mengoleskan dengan membentuk tanda tambah (+), silang (x), dan huruf lam jalalah. Kemudian perbedaan bacaan atau do’a yang digunakan saat proses bapidara pun berbeda pada setiap praktisi yang ada di Gang Cendrawasih Kota Banjarmasin sangat beragam.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dilapangan dan telah dilakukan nya analisis data maka ditarik kesimpulan bahwasanya memidarai merupakan jalan penyembuhan dari adanya orang yang terindeksi kapidaraan dan dilakukan penyembuhan dengan orang yang mampu memidarai mereka meyakini kapidaraan disebabkan adanya teguran dari arwah orang yang sudah meninggal. Di Gang Cendrawasih ada praktisi yang mampu mengobati kapidaraan beliau adalah Nini Masniah, yang menceritakan kemampuan mengobati kapidaraan berasal turunan dari ibu kemudian saudara beliau dulunya mampu memidarai orang yang terindeksi penyakit kapidaraan.

Kebudayaan dan makna dari pengobatan tradisional masyarakat Gang Cendrawasih praktik bapidara dilakukan ketika pengobatan secara medis yang dilakukan dari dokter sudah tidak mampu menyembuhkan maka mereka mencari alternatif lain dengan bapidara serta mereka meyakini tidak semua penyakit dapat disembuhkan dengan berobat ke dokter akan tetapi bisa juga dengan bapidara tersebut. Bahan yang digunakan dalam proses pengobatan tersebut memiliki makna dan nilai-nilai sendiri seperti kapur dan kunyit, yang diyakini masyarakat Banjar pada zaman dahulu kunyit sebagai sesuatu yang ditakuti oleh makhluk gaib dan juga sebagai penetral racun yang terdapat dalam tubuh sehingga dengan diberikannya tanda kunyit ditubuh oleh orang yang dipidari maka Mahkluk gaib akan menjauh dari tubuh orang tersebut. Makna kapur diyakini sebagai fungsi untuk menghilangkan hal-hal yang tidak baik pada tubuh, diyakini kapur dapat menghilangkan penyakit yang disebabkan sapaan makhluk gaib, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banjar sangat otentik dan masih meyakini dengan warisan budaya dari nenek moyang.

Remaja Gang Cendrawasih sudah seharusnya ikut serta menjaga dan mempromosikan pengobatan lokal bapidara sesuai dengan perkembangan zaman yaitu menyebarluaskan kepada khalayak ramai bahwasanya di Gang Cendrawasih ada pengobatan tradisional bapidara melalui akun media sosial mereka serta harus belajar memaknai nilai-nilai yang terkandung didalamnya, Harapan dari praktisi bapidara agar pengobatan bapidara jangan sampai dihilangkan begitu saja dan tidak ada yang melestarikannya kita harus bersama sama menjaganya karena pengobatan tersebut sudah ada sejak nenek moyang bacaan dan peralatan yang digunakan juga tidak

menyimpang atau musyrik sebut saja bahannya yaitu kunyit dan kapur bahan herbal Kalimantan serta ayat Al -Quran yang digunakan dalam praktik bapidara tersebut.

Referensi

- Adelia, N. (2018) Librarian and Traditional Knowledge : A Study Of Urgency and The Role Of Librarian In Traditional Knowledge, Record and Library Journal, 2, p. 51. doi:10.20473/rlj.V2-11.2016.51-57.
- Afriliana. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Dikecamatan Mlati. Universitas Islam Indonesia, 2019.
- Fadillah, A. *et al.* 2021. *Seni dan Budaya Dalam Pengobatan Tradisional Banjar*. Yogyakarta: Nevada Corp.
- Herlambang, P.W. (2018) Politik Hukum Peradilan Adat, Mimbar Hukum- Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, 30(3), pp. 488–503.
- Hasan. " Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan". Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Selatan. Volume 14, Number 25, 2016.
- Jamalie, Z. and Rif'at., M. (2012) Dakwah Kultural: Dialektika Islam dan Budaya dalam Tradisi Batatamba, Jurnal Ilmu Dakwah, 11(21).
- Kusbiantoro, D.Y. Pemanfaatan Kandungan Metabolit Sekunder pada Tanaman Kunyit dalam Mendukung Peningkatan Pendapatan Masyarakat. Jurnal Kultivasi. Volume 17, Number 1, 2018.
- Latifatun, Nafisah. "Pohon Bidara dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Term Sidr (Kajian Tematik Tafsir al-Misbah dan Tafisr Ibnu Katsir)." Skripsi, 2020.
- Mappasere, S.A. and Suyuti, N. (2019) Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. Metode Penelitian Sosial, p. 33.
- Mpofu, D. and Miruka, C.O. (2009) Indigenous knowledge management transfer systems across generations in Zimbabwe., Indilinga–African Journal of Indigenous Knowledge, 8(1), pp. 85–94.
- Melvi, Rohama, & Noval. "Penggunaan Tanaman Sebagai Obat pada Masyarakat Suku Banjar, Dayak, dan Bugis di Kalimantan Selatan". Jurnal Surga Medika. Volume 8, Number 2, 2022.
- Megawati, Rohayati, N. and Sa'adah, N.S. 2022. Terapi bapidara masyarakat Banjar pada masa pandemi covid-19. Muşarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 4(2): 109–117.
- Neuman, W. L. (2003). Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches. Fifth Edition. Boston: Pearson Education.
- Nugraheny, A.R. Laporan Penelitian Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Banjar : Pengobatan Tradisional Bapidara Sebagai Sumber Belajar IPS, pp. 1–9.
- Resmi, S.A.D., Mariana, E.R. and Ilmi, B. (2016) Persepsi Orang Tua Terhadap Terapi Komplementer Dalam Penanganan Demam Pada Balita di Desa Tabudarat Hilir Kec. LAS Kab. HST., Skripsi [Preprint].
- Rezeki,S. Telaah Tumbuhan Bidara untuk Pengobatan Menurut Al-Qur'an dan Hadis. Skripsi, Institut Ilmu Qur'an (IIQ), 2020.
- Rico, M., & Putro, H. P. N. (2024). ANALYZING THE HISTORY AND SOCIAL VALUES OF THE KELAYAN MUHAMMADIYAH MOSQUE. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1).
- Setiawan, H. and Qiptiyah, M. (2014) Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene Di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai, Jurnal Penelitian

Kehutanan Wallacea, 3(2), p. 107. doi:10.18330/jwallacea.2014.vol3iss2pp107-117.

Sugiyono (2019) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.

Silalahi, M. (2016) Studi Etnomedisin Di Indonesia Dan Pendekatan Penelitiannya, Skripsi, pp. 117–124.

Syahrani, a. w., & Ramadhani, M. S. Interaksi Islam dengan Budaya Banjar. Cross-border. Volume 5, Number 2.

Syarifuddin, A. and Halim, A. (2005) Meretas kebekuan ijtihad : isu-isu penting hukum Islam kontemporer di Indonesia. Jakarta: Ciputat Pers.